INTERNALISASI NILAI ETIKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI DI ERA 4.0 DI SMP ISLAM AL-MADINAH JOMBANG

Saihul Atho¹⁾, Denmas Amirul Haq²⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam, Universitas KH.A. Wahab Hasbullah Jombang, Jalan Mayjend Sungkono No. 12
Tunggorono Jombang.

²⁾Fakultas Agama Islam, Universitas KH.A. Wahab Hasbullah Jombang, PP. Al-Muhajirin III Bahrul Ulum
Tambakberas.

Email : saihulatho@gmail.com
denmasamirul0@gmail.com

Article History:

Received: 2022-06-05, Accepted: 2022-07-23 , Published: 2022-08-22

Abstract

Education is a testament in achieving a knowledge to determine the back and forth of state civilization nation can be said to be advanced if it is able to map the character of its students so that a competent generation is always born in their respective fields. In the course of education in Indonesia is not without obstacles, often problems such as moral degradation, and the decline in ethical values due to technological advances in the 4.0 era make problems that must be answered by actors in the world of educators so that Advanced Indonesian discourse in the future sector can be realized. So in order to answer the portrait of moral degradation, there are actually several formulas that can be promoted, including the Internalization of Ethical Values so that later these values will form an Islamic character in the midst of technological advances 4.0. Meanwhile, if understood, ethical values are habituation of diversity values that are applied consistently and continuously so that they will form an Islamic character such as manners and manners. The purpose of this study is to find out what ethical values are applied at Al-Madinah Islamic Junior High School Jombang. As well as what method was used in developing it, it can be seen from every activity carried out there, starting from entering class, dressing, behaving. The method used in collecting data by means of observation, interviews and documentation using a descriptive qualitative approach.

Keywords : internalization, values, ethics, Islamic character, era 4.0

Abstrak

Pendidikan merupakan bukti dalam mencapai suatu pengetahuan untuk menentukan bolak-balik peradaban negara bangsa dapat dikatakan maju jika mampu memetakan karakter mahasiswanya sehingga generasi yang kompeten selalu lahir di bidangnya masing-masing. Dalam perjalanan pendidikan di Indonesia bukan tanpa hambatan, seringkali masalah seperti degradasi moral, dan menurunnya nilai-nilai etika akibat kemajuan teknologi di era 4.0 membuat permasalahan yang harus dijawab oleh para pelaku di dunia pendidik agar wacana Indonesia Maju di sektor masa depan dapat terwujud. Maka dalam rangka menjawab potret degradasi moral, sebenarnya ada beberapa rumusan yang bisa digalakkan, antara lain Internalisasi Nilai-Nilai Etika sehingga nantinya nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter Islami di tengah kemajuan teknologi 4.0. Sedangkan jika dipahami, nilai-nilai etika adalah pembiasaan terhadap nilai-nilai keberagaman yang diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga akan membentuk karakter Islami seperti sopan santun dan sopan santun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai etika apa saja yang diterapkan di SMP Islam Al-Madinah Jombang. Serta metode apa saja yang digunakan dalam mengembangkannya, dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan di sana, mulai dari masuk kelas, berpakaian, berperilaku. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kata kunci : internalisasi, nilai, etika, karakter Islami, era 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi banyak membawa perubahan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pada abad sekarang, kita sudah memasuki era revolusi industri 4.0 atau lebih dikenal dengan generasi milenial. Yang menjadi penanda muncul generasi milenial adalah dengan adanya gawai (Iswan&Herwina, 2018). Gawai diartikan sebagai peralatan teknologi yang sudah berkembang atau yang canggih. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat dizaman sekarang tidak bisa terlepas dari yang namanya teknologi dan informasi. Mulai dari orangtua, remaja bahkan sampai anak-anakpun sudah memiliki gudget sendiri. Hal tersebut merupakan wahana pertunjukan yang lumrah atau umum bagi masyarakat. Melalui berbagai macam peralatan high technology tersebut menjadikan bagian yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat saat ini.¹

Salah satu faktor yang dirasakan dari revolusi industri 4.0 ialah terjadi penurunan moral peserta didik. Semakin berkembangnya teknologi terdapat dampak negatif maupun positif. Jika kita melihat ke belakang sebelum terjadi perkembangan teknologi, moral peserta didik sangat jauh berbeda dari sekarang. Misalnya delapan tahun yang lalu, hanya sedikit peserta didik yang bisa mengakses teknologi, mereka lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain diluar rumah bersama teman sebayanya, mengaji dan lain sebagainya. Sehingga kita jarang melihat peserta didik yang memiliki perilaku bertentangan dengan ajaran-ajaran islam.² Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 mampu merubah cara pandang seseorang dan mampu membawa kearah yang positif bahkan negatif tergantung cara orang tersebut mengimplementasikannya.³

Salah satu faktor yang dirasakan dari revolusi industri 4.0 ialah terjadi penurunan moral peserta didik. Semakin berkembangnya teknologi terdapat dampak negatif maupun positif. Jika kita melihat ke belakang sebelum terjadi perkembangan teknologi, moral peserta didik sangat jauh berbeda dari sekarang. Misalnya delapan tahun yang lalu, hanya sedikit peserta didik yang bisa mengakses teknologi, mereka lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain di luar rumah bersama teman sebayanya, mengaji, dan lain sebagainya sehingga kita jarang melihat peserta didik yang memiliki perilaku bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.⁴ Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 mampu merubah cara pandang seseorang dan mampu membawa ke arah yang positif bahkan negatif tergantung cara orang tersebut mengimplementasikannya.⁵

Dikutip dari merdeka.com, salah satu provinsi terbesar yang ada di Indonesia, yaitu Jawa Timur, kota-kota santri di dalamnya merupakan kota dengan tingkat kenakalan remaja cukup tertinggi. Misalnya kasus hamil di luar nikah yang terjadi di beberapa kota santri, seperti Mojokerto dan Jombang. Dari hal ini bisa dilihat bahwa kota santri masih belum aman dari kenakalan remaja. Di kota jombang sendiri yang hampir 80 persen mayoritas anak remaja yang beraflisiasi hidup dipesantren nyatanya masih banyak terlibat dalam kasus kenakalan remaja mulai dari narkoba hingga hamil diluar nikah. Di kecamatan jombang kota terdapat salah satu yayasan pendidikan formal keagamaan yakni SMP Islam Al-Madinah Jombang. Dalam catatannya pendidikan formal berbasis Islam tersebut dalam pembelajarannya ikut turut andil dalam merespon revolusi industri 4.0 salah

¹ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (n.d.): 185.

² Sulheri Garizing, "DEGRADASI MORAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PINRANG," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis Umm* (n.d.): 110.

³ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03 (March 2019): 213.

⁴ Sulheri Garizing, "DEGRADASI MORAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PINRANG," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis Umm* (n.d.): 110.

⁵ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03 (March 2019): 213.

satu bentuk nyatanya adalah memperbolehkan peserta didiknya untuk menggunakan gawai guna menopang pembelajarannya. Tentu hal itu merupakan dampak positif terlebih para tenaga peserta didik tidak pernah luput dari pengawasan tenaga pengajarnya. tentu usaha guna membentenginya adalah dengan menggalakan penanaman nilai etika atau moralitas yang di sandingkan dengan teknologi 4.0 seperti apa yang di programkan SMP Islam Al-Madinah Jombang.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al-Madinah Jombang yang beralamat di Petengan Rt.03 Rw.08 Tambakrejo, Jombang 61419. Peneliti memilih melakukan penelitian di sekolah tersebut karena berdasarkan hasil dari observasi menemukan data mengenai internalisasi nilai etika yang sudah diterapkan di SMP Islam Al-Madinah Jombang. Dalam hal tersebut tahapan Internalisasi Nilai Etika sudah diterapkan secara rutin, yang mana budaya tersebut belum tentu ditemui di madrasah lain.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti berupa kualitatif deskriptif dengan maksud memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.⁶ Studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data, dan informasi secara detail atau mendalam, serta tersusun secara rapih tentang orang dan suatu kejadian *social setting* (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan metode maupun teknik. Ada banyak sumber informasi yang digunakan untuk memahami secara lebih efektif tentang sesuatu kejadian, orang, latar alami tersebut beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif, karena peneliti berusaha untuk menggambarkan fakta tentang internalisasi nilai etika dalam membentuk karakter Islami di era 4.0 Di SMP Al-Madinah Jombang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, obseravasi dan dokumentasi. Ada pun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder.⁷Sumber data primer dapat diperoleh dari kegiatan mencari inforasi dengan melakukan wawancara kepada waka kesiswaan sekolah, guru pendidikan agama islam, serta siswa SMP Islam Al-Madinah Jombang terkait konsep, strategi dan implikasi mengenai internalisasi nilai etika dalam membentuk karakter islami di era 4.0.

Keaslian data dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan dua cara, yaitu dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan merupakan pengamatan secara berkesinambungan atau berkaitan anatara yang satu dengan yang lainnya dan lebih teliti sehingga dengan menggunakan cara tersebut data yang dihasilkan pasti dan juga peristiwa yang direkam sesuai maka layak untuk dianalisis, serta kebalikannya apabila data yang didapatkan tidak sesuai dengan fakta yang ada maka perlu dilakukan peninjauan ulang untuk mengecek keabsahan data yang didapat. Kemudian triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi menggunakan sumber, artinya cara pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti melalui sumbe-sumber terpercaya. Sumber yang dimaksud adalah waka kesiswaaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa di SMP Islam Al-Madinah Jombang.

⁶ Dinny Mardiana, "Internalisasi Nilai Etika Lingkungan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sosioreligi* 15 (n.d.): 3.

⁷ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (n.d.): 212.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui suatu pemahaman yang benar mengenai pendidikan, harus dimulai dari pengertian pendidikan itu sendiri, pengertian yang dimaksud disini adalah pengertian yang benar. Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses yang terjadi secara berkala dalam kehidupan manusia melalui proses pembelajaran sehingga mampu menggali bakat, minat dan kecakapan yang dimilikinya. Melalui penanaman nilai etika diharapkan para peserta didik mampu terbentuk karakter islaminya ditengah dinamika perkembangan zaman yang memasuki era digital atau 4.0.

Program dan kegiatan-kegiatan yang digalakan oleh SMP Islam Al-Madinah Jombang memiliki pengaruh besar dalam pemebentuk etika serta ciri kepribadian peserta didik. Ada pun guna tumbuh kembang nilai etika dalam membentuk karakter di era yang serba digital ini ada beberapa upaya guna menggalakanya dalam program SMP Islam Al-Madinah Jombang, di antaranya sebagai berikut.

1. Memberikan Salam Sebelum Memulai Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik berada di dalam kelas berdiri dengan rapi untuk bersama memberikan salam terhadap tenaga pengajar. Yang dipimpin langsung oleh ketua kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk nilai etika yakni budi pekerti terhadap peserta didik supaya mampu untuk menerapkan ajaran Islam secara utuh, dan mendidik siswa agar memiliki integritas berupa Etika.⁸ Pengertian etika dan moral hampir sama bahkan orang awam seringkeliru dalam membedakan satu sama lain. Namun dalam kegiatan sehari-hari memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Misalnya moral merupakan suatu penilaian perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan etika yaitu suatu bentuk pengkajian untuk nilai-nilai yang berlaku.⁹ Etika lebih membicarakan tentang pertimbangan mengenai tindakan buruk maupun baik, susila tidak susila yang hubungannya dengan manusia.¹⁰

2. Bertawasul dan Berdoa Bersama

Ketika hendak memulai pembelajaran para guru memimpin tawasul dengan mengirim fatihah kepada para Masayikh dan Muasis Nahdhlatul Ulama sebagai bentuk pengabdian dan supaya mendapat keberkahan ilmu. Kemudian dilanjut dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Untuk membentuk membentuk akhlakul karimah, dan mendidik siswa agar segala permohonan dan permintaan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Akhlak merupakan suatu hal yang bersumber pada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Akhlak Islami yaitu suatu amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seorang muslim.¹¹ Kemudia Karakter Islami terkumpul dalam karakter pribadi Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wassalam. Pribadi Rasulullah bersemay nilai akhlak-akhlak yang baik ataupun yang mulia, karena Rasul merupakan suri tauladan yang baik bagi semua umatnya dan patut kita teladani.¹²

3. Bersalaman dengan Guru

Ketika hendak masuk kelas, terdapat guru piket yang berdiri didepan gerbang untuk mengecek setiap atribut siswa dan otomotis para siswa bersalaman dengan guru tersebut. Jika lawan jenis, maka hanya menundukkan kepala sebagai bentuk sapaan. Hal ini dilakukan

⁸ Novianda Rhysszcky, "Internalisasi Nilai Karakter Peserta Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah," *FITRAH* 02 Nomor 02 2020 (n.d.): 18.

⁹ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan" (n.d.): 237.

¹⁰ Gregorius Ricky Ferdinand, "Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat" (n.d.): 2.

¹¹ Indah Wahyuningtiyas, "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Cam Di Man Bondowoso" (n.d.): 5.

¹² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" (n.d.).

agar siswa senantiasa menghormati guru, ramah, dan santun terhadap orang yang lebih tua sehingga terbentuklah karakter Islami siswa.

4. Berbaris Rapi Sebelum Pulang

Berbaris rapi sebelum pulang merupakan salah satu indoktrinasi nilai etika dimana sebelum pulang peserta didik dari kelas 7 sampai kelas 9 akan berbaris di halaman sekolah guna berdoa bersama dan dilanjutkan dengan bersalaman kepada para tenaga pengajar beserta stafnya di kantor ini merupakan manifestasi pembelajaran moralitas agar senantiasa generasi tetap berpengang teguh terhadap nilai etika dan berperilaku sopan terhadap gurunya.

Adapun metode yang dilaksanakan oleh SMP Islam Al-Madinah Jombang dalam menanamkan atau internalisasi nilai guna pembentukan karakter islami, berikut ulasanya:

a. Metode Keteladanan Dewan Guru

Suasana pembelajaran yang bernuansa islami di dalam lembaga pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan bidang kurikulum untuk menciptakan nuansa keagamaan di dalam sekolah. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh SMP Islam Al-Madinah adalah para dewan guru terlebih dahulu memberikan contoh terhadap peserta didik agar selalu memiliki perilaku yang terpuji atau perilaku yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

b. Metode Internalisasi Nilai

Proses internalisasi merupakan sebuah proses untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai etika agar menjadi bagian dari orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, dalam hal ini SMP Islam Al-Madinah Jombang mewajibkan murid menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru. Hal ini jika dipikir sangatlah remeh, namun jika tidak diterapkan nantinya siswa akan ceroboh dalam berdiskusi semisal mendahului orang ketika berbicara dan juga menegakkan kepala jika berpapasan dengan guru. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi adab bagi para siswa supaya dalam melakukan setiap tindakan sesuai dengan nilai Etika serta melalui poros ini ciri kepribadian atau karakter islami akan tertata dengan sendirinya.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses pendidikan apabila suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, maka berkat pembiasaan tersebut akan menjadi suatu hal wajar bagi yang melakukannya, metode pembiasaan tersebut merupakan usaha menciptakan suasana keagamaan di sekolah karena kegiatan praktek keagamaan yang dilakukan secara rutin, terarah dan terprogram diharapkan mampu mentransformasikan dan menginternalisasikan substansial nilai etika kepada peserta didik.¹³

Sesuai apa yang dilakukan oleh SMP Islam Al-Madinah dalam upaya menerapkan metode ini adalah kedisiplinan baik dalam hal waktu maupun peraturan yang ada. Jika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran terhadap waktu dan ketentuan peraturan yang berlaku, maka siswa tersebut akan mendapatkan hukuman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, SMP Islam Al-Madinah Jombang mengatur kegiatan belajar mengajar guna membentuk etika serta karakter Islami. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi berdoa bersama sebelum kegiatan pembelajaran, *tawasul* dengan mengirim fatimah kepada para ulama dan pendahulu, bersalaman dengan guru, berpakaian dengan rapi, saling menegur saat bertemu hingga pengawasan penggunaan gawai apabila ada beberapa mata pelajaran yang memang membutuhkan.

¹³ Ulfah, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan" (n.d.): 69.

Adapun tehnik yang digunakan dalam internalisasi nilai etika dalam membentuk karakter islami di era 4.0 tersebut, yakni metode keteladanan guru, metode internalisasi nilai, dan metode pembiasaan. Penanaman nilai tersebut digalakan guna mengantisipasi degradasi moral serta membentuk karakter Islami yang berbudi pekerti, memiliki potensi diri dan melek akan teknologi sesuai dengan moto SMP Islam Al-Madinah Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" (n.d.).
- Arif Noor Pratama, Dian. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.
- Wahyuningtiyas, Indah. "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Cam Di Man Bondowoso" (n.d.).
" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03 (March 2019).
- Garizing, Sulheri. "DEGRADASI MORAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PINRANG." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis Unm* (n.d.): 4.
- Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (n.d.).
- Indah Pratiwi, Nuning. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (n.d.).
- Mardiana, Dinny. "Internalisasi Nilai Etika Lingkungan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Siosireligi* 15 (n.d.).
- Rhysszcky, Novianda. "Internalisasi Nilai Karakter Peserta Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah." *FITRAH* 02 Nomor 02 2020 (n.d.).
- Ricky Ferdinand, Gregorius. "Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat" (n.d.).
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan : Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan" (n.d.).
- Ulfa. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan" (n.d.).